

Received: August 27, 2025 | Accepted: September 06, 2025 | Published: November 30, 2025

Pelatihan Digital *Storytelling* bagi Masyarakat untuk Meningkatkan Kesadaran dan Kesiapsiagaan Bencana di Kota Manado

Alfrina Mewengkang^{1*}, Marssel Michael Sengkey²

^{1, 2} Universitas Negeri Manado

Email: mewengkangalfrina@unima.ac.id¹, mmsengkey@unima.ac.id²



Abstract

Manado City is an area with a high level of vulnerability to hydrometeorological disasters, particularly flooding, which poses significant risks to community safety and livelihoods. One of the major challenges in disaster management is the low level of disaster literacy and community preparedness, as well as the limited availability of contextual and accessible communication media. This community service program aimed to enhance public awareness and disaster preparedness through digital Storytelling training as an educational medium based on local experiences. The program was implemented in Ternate Baru and Ketang Baru Villages, Singkil District, Manado City, involving 32 participants consisting of youth, housewives, village officials, and community leaders. A participatory approach was employed, including disaster literacy training, digital Storytelling content creation workshops, emergency response simulations conducted in collaboration with the Regional Disaster Management Agency (BPBD), and the establishment of a disaster digital storyteller community. The results demonstrated a significant increase in participants' understanding of disaster preparedness, as indicated by an improvement in average scores from 38% in the pre-test to 80% in the post-test. Furthermore, participants successfully produced various digital outputs, including 12 short videos, 8 infographics, and 3 disaster preparedness posters, and formed a digital storyteller community to ensure program sustainability. These findings indicate that digital Storytelling is an effective approach to strengthening disaster literacy, digital skills, and community participation in disseminating disaster preparedness information.

Keywords: *Digital Storytelling, disaster preparedness, disaster literacy, community service, Manado City*

Abstrak

Kota Manado merupakan wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir, yang berdampak signifikan terhadap keselamatan dan kehidupan masyarakat. Salah satu tantangan utama dalam penanggulangan bencana adalah rendahnya literasi kebencanaan dan kesiapsiagaan masyarakat, serta keterbatasan media komunikasi yang kontekstual dan mudah dipahami. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan bencana masyarakat melalui pelatihan digital

Storytelling sebagai media edukasi berbasis pengalaman lokal. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Ternate Baru dan Kelurahan Ketang Baru, Kecamatan Singkil, Kota Manado, dengan melibatkan 32 peserta yang terdiri atas pemuda, ibu rumah tangga, perangkat kelurahan, dan tokoh masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan literasi kebencanaan, pelatihan pembuatan konten digital *Storytelling*, simulasi keadaan darurat bersama BPBD, serta pembentukan komunitas digital storyteller kebencanaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta mengenai kesiapsiagaan bencana, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 38% pada pre-test menjadi 80% pada post-test. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan berbagai luaran digital berupa 12 video pendek, 8 infografis, dan 3 poster kebencanaan, serta terbentuknya komunitas digital storyteller kebencanaan sebagai bentuk keberlanjutan program. Program ini membuktikan bahwa digital *Storytelling* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi kebencanaan, keterampilan digital, dan partisipasi masyarakat dalam penyebaran informasi kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas.

Kata Kunci: Digital Storytelling, Kesiapsiagaan Bencana, Literasi Kebencanaan, Pengabdian Masyarakat, Kota Manado

Pendahuluan

Kota Manado merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam, khususnya bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor. Secara geografis, Manado terletak di pesisir utara Pulau Sulawesi dan dilalui oleh daerah aliran sungai (DAS) besar, salah satunya DAS Tondano, yang berperan signifikan dalam sistem hidrologi kota. Kondisi ini menjadikan Manado sangat sensitif terhadap curah hujan tinggi. Kerentanan tersebut semakin diperparah oleh perubahan tata guna lahan, pertumbuhan penduduk, serta pembangunan di kawasan bantaran sungai yang menyebabkan menurunnya daya dukung lingkungan terhadap kejadian hujan ekstrem (Ardani & Widiyatmoko, 2025).

Kondisi kerentanan tersebut tercermin secara nyata pada peristiwa banjir besar yang terjadi pada 21 Maret 2025. Hujan deras yang mengguyur Kota Manado selama lebih dari tujuh jam menyebabkan banjir meluas di enam

kecamatan, yaitu Tikala, Wenang, Singkil, Tuminting, Sario, dan Malalayang. Ketinggian air dilaporkan mencapai pinggang hingga dada orang dewasa, terutama di wilayah Kelurahan Ternate Baru, Kecamatan Singkil, sehingga memaksa sebagian warga untuk mengungsi akibat rumah mereka terendam banjir (Tempo.co, 2025). Selain itu, di Kelurahan Ketang Baru, banjir dengan ketinggian sekitar 50–80 sentimeter merendam lebih dari 400 rumah yang sebagian besar berada di sepanjang bantaran DAS Tondano.

Pemerintah Kota Manado menyatakan bahwa banjir tersebut dipicu oleh cuaca ekstrem dan curah hujan tinggi yang terjadi selama dua hari berturut-turut. Kondisi ini sejalan dengan peringatan dini Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Sulawesi Utara terkait potensi hujan lebat yang disertai kilat dan angin kencang pada periode 21–23 Maret 2025 (Mamangkey, 2025). Peristiwa ini menegaskan bahwa risiko bencana di Kota Manado bersifat berulang dan memerlukan



penanganan yang tidak hanya berfokus pada aspek struktural, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat

Berulangnya kejadian banjir menunjukkan bahwa permasalahan kebencanaan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat kesiapsiagaan dan literasi kebencanaan masyarakat. Meskipun berbagai upaya mitigasi telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan instansi terkait, masih banyak masyarakat yang belum memahami prosedur tanggap darurat, evakuasi mandiri, serta langkah-langkah perlindungan diri sebelum, saat, dan setelah bencana. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat dalam menghadapi bencana belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga berpotensi hilang dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pembelajaran kolektif.

Dalam konteks tersebut, pendekatan inovatif berbasis digital *Storytelling* menjadi alternatif strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Digital *Storytelling* menggabungkan narasi personal, nilai-nilai budaya lokal, dan teknologi digital untuk menyampaikan pesan edukatif secara kontekstual, menarik, dan mudah dipahami. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, serta mendorong perubahan perilaku melalui media komunikasi yang lebih inklusif dan partisipatif (Maulana, 2025).

Seiring dengan meningkatnya intensitas dan frekuensi bencana sebagai dampak perubahan iklim global, penguatan literasi kebencanaan berbasis masyarakat menjadi kebutuhan yang

semakin mendesak. Pendekatan manajemen bencana berkelanjutan menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses mitigasi dan adaptasi bencana agar tercipta ketahanan sosial yang kuat dan berkelanjutan (Yulianti et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan digital *Storytelling* bagi masyarakat di wilayah rawan banjir Kota Manado diharapkan dapat menjadi sarana pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, serta solidaritas kolektif dalam menghadapi risiko bencana secara lebih terencana, responsif, dan adaptif.

Metode

Program Pelatihan Digital *Storytelling* untuk Meningkatkan Kesadaran dan Kesiapsiagaan Bencana di Kota Manado dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan aplikatif dengan mengombinasikan metode pelatihan, simulasi, dan edukasi berbasis digital. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai kebencanaan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam mendokumentasikan serta menyebarkan informasi kesiapsiagaan bencana secara efektif dan berkelanjutan.

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk kelas interaktif yang melibatkan diskusi, praktik langsung, dan pemanfaatan pengalaman lokal masyarakat sebagai sumber pembelajaran. Materi pelatihan mencakup literasi kebencanaan yang berfokus pada pemahaman jenis-jenis bencana hidrometeorologi, khususnya banjir dan tanah longsor yang sering terjadi di Kota Manado, serta prinsip-prinsip mitigasi dan kesiapsiagaan berbasis komunitas.



Selain itu, peserta dibekali pemahaman mengenai teknik dasar digital *Storytelling*, meliputi penyusunan narasi berbasis pengalaman personal maupun komunitas, penguatan alur cerita, serta pemanfaatan nilai-nilai lokal sebagai pesan edukatif kebencanaan. Pelatihan juga mencakup praktik pembuatan konten digital, seperti teknik pengambilan gambar dan video, penggunaan aplikasi penyuntingan sederhana, serta strategi distribusi konten melalui platform media digital yang mudah diakses oleh masyarakat.

Untuk memperkuat pemahaman dan kesiapsiagaan peserta, program ini dilengkapi dengan simulasi keadaan darurat bencana yang merepresentasikan kondisi nyata saat banjir terjadi. Simulasi meliputi latihan evakuasi darurat yang disesuaikan dengan prosedur penanggulangan bencana dan kondisi lingkungan setempat, serta simulasi komunikasi darurat berbasis digital melalui pembuatan infografis singkat dan penyebaran informasi kebencanaan secara cepat dan tepat. Seluruh rangkaian simulasi tersebut kemudian didokumentasikan oleh peserta dalam bentuk produk digital *Storytelling* yang dapat digunakan sebagai media edukasi kebencanaan.

Sebagai upaya keberlanjutan program, dibentuk Komunitas Digital Storyteller Kebencanaan yang berfungsi sebagai wadah kolaboratif bagi peserta untuk terus berbagi informasi, pengalaman, dan konten edukatif terkait kesiapsiagaan bencana. Komunitas ini difasilitasi melalui forum daring dan grup media sosial, pendampingan berkelanjutan oleh tim fasilitator untuk meningkatkan kualitas konten, serta kerja sama dengan instansi terkait seperti BPBD dan pemerintah daerah guna memperluas jangkauan dan dampak edukasi

kebencanaan berbasis komunitas. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan bencana di lingkungannya.

Program pengabdian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan upaya mitigasi bencana berbasis masyarakat melalui peningkatan kesadaran, partisipasi, dan keterlibatan aktif warga dalam kesiapsiagaan bencana. Dokumentasi pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana yang dihasilkan melalui digital *Storytelling* berpotensi menjadi sumber pembelajaran dan referensi bagi komunitas lain di wilayah rawan bencana.

Selain itu, program ini memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana komunikasi kebencanaan yang efektif dan inklusif. Keterampilan digital yang diperoleh peserta tidak hanya relevan untuk penyebaran informasi kebencanaan, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kapasitas komunitas secara lebih luas. Program ini juga selaras dengan kebijakan dan program pemerintah daerah serta lembaga penanggulangan bencana, khususnya dalam upaya edukasi kesiapsiagaan masyarakat dan penguatan sistem peringatan dini berbasis komunitas melalui media digital yang mudah diakses.

Dengan keterkaitan tersebut, pelatihan digital *Storytelling* tidak hanya menjadi solusi jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana secara berkelanjutan.

Evaluasi program dilakukan untuk menilai



efektivitas pelaksanaan kegiatan serta dampak yang dihasilkan terhadap peningkatan literasi kebencanaan dan keterampilan digital masyarakat. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan evaluasi awal untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai kesiapsiagaan bencana dan pengalaman mereka dalam memanfaatkan teknologi digital. Evaluasi awal dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara singkat guna mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi awal peserta.

Selama pelaksanaan pelatihan dan simulasi, dilakukan pemantauan proses untuk menilai keterlibatan peserta dan kualitas pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui observasi langsung, penilaian terhadap tugas praktik pembuatan konten digital *Storytelling*, serta sesi refleksi yang memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan tanggapan dan masukan terhadap pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Program Pelatihan Digital *Storytelling* untuk Meningkatkan Kesadaran dan Kesiapsiagaan Bencana di Kota Manado telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan metode yang telah ditetapkan pada Bab III. Kegiatan ini berlokasi di Kelurahan Ternate Baru dan Kelurahan Ketang Baru, Kecamatan Singkil, yang merupakan wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir akibat kedekatannya dengan bantaran DAS Tondano. Program diikuti oleh 32 peserta yang terdiri atas pemuda, ibu rumah tangga, perangkat kelurahan, serta tokoh masyarakat. Tingkat kehadiran mencapai sekitar 90% dari target peserta, yang menunjukkan antusiasme dan

penerimaan yang baik dari masyarakat terhadap kegiatan ini.

Pelaksanaan program diawali dengan kegiatan peningkatan literasi kebencanaan berbasis digital. Pada tahap ini, peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai jenis-jenis bencana yang sering terjadi di Kota Manado, khususnya banjir dan tanah longsor, serta faktor penyebab dan risiko yang ditimbulkan. Materi juga mencakup langkah-langkah mitigasi dan prosedur evakuasi mandiri yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi kelompok, sesi tanya jawab, serta penayangan video dokumentasi bencana yang pernah terjadi di wilayah setempat, sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka.

Efektivitas kegiatan ini diukur melalui pelaksanaan pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang dinilai, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan Digital *Storytelling*

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor Rata-rata Pre-test (%)	Skor Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Literasi Kebencanaan	Pemahaman jenis bencana, penyebab, dan risiko	35	78	+43



2	Mitigasi & Kesiapsiagaan	Pengetahuan langkah evakuasi dan tindakan darurat	40	82	+42
3	Pemanfaatan Teknologi Digital	Penggunaan aplikasi dasar (Canva, CapCut, InShot)	32	75	+43
4	Kemampuan <i>Storytelling</i>	Menyusun narasi digital sederhana tentang pengalaman bencana	45	85	+40
	Rata-rata Keseluruhan	—	38	80	+42

Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 38% pada tahap pre-test menjadi 80% pada tahap post-test, dengan kenaikan sebesar 42%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek literasi kebencanaan dan pemanfaatan teknologi digital, yang masing-masing mengalami kenaikan lebih dari 40%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kebencanaan, tetapi juga kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media edukasi.

Selain hasil kuantitatif, dampak kegiatan juga tercermin dari respons kualitatif peserta. Salah satu peserta menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, ia hanya mengetahui bahwa banjir harus dihadapi dengan segera menyelamatkan diri, namun setelah mengikuti kegiatan ini ia memahami jalur evakuasi serta

perlengkapan yang perlu dipersiapkan. Peserta lain menyatakan bahwa pelatihan membuatnya lebih percaya diri dalam memproduksi konten digital sederhana untuk berbagi pengalaman kebencanaan. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan kepercayaan diri masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

Tahap selanjutnya berfokus pada pelatihan pembuatan digital *Storytelling* sebagai media komunikasi kebencanaan. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar *Storytelling*, yaitu bagaimana pengalaman nyata masyarakat dalam menghadapi bencana dapat diolah menjadi narasi yang bermakna, mudah dipahami, dan memiliki daya emosional. Materi mencakup prinsip-prinsip dasar *Storytelling* seperti alur cerita, tokoh, konflik, dan pesan moral, serta penerapannya dalam media digital. Peserta juga dibekali keterampilan teknis penggunaan aplikasi yang mudah diakses melalui ponsel pintar, seperti Canva untuk pembuatan infografis dan desain visual, CapCut untuk pengolahan video pendek, serta InShot untuk penyuntingan konten foto dan video.

Setelah sesi materi, peserta melakukan praktik langsung dalam kelompok kecil dengan mendokumentasikan pengalaman mereka saat menghadapi banjir besar yang terjadi di Kota Manado pada 21 Maret 2025. Proses praktik meliputi pengambilan gambar dan video, penyusunan narasi berbasis pengalaman nyata, penyuntingan konten, serta presentasi hasil untuk memperoleh umpan balik. Hasil praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu memproduksi konten digital sederhana secara mandiri. Luaran yang dihasilkan berupa 12



video pendek berdurasi 2–5 menit, 8 infografis kebencanaan, serta 3 poster digital yang berisi ajakan kolektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis peserta, di mana sebelum pelatihan hanya sekitar 20% peserta yang pernah menggunakan aplikasi penyuntingan digital, sedangkan setelah pelatihan sebanyak 95% peserta mampu mengoperasikan minimal satu aplikasi dengan baik.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan simulasi keadaan darurat bencana yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta mengenai prosedur penanganan banjir. Simulasi ini dilaksanakan bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Manado sehingga seluruh prosedur yang dipraktikkan sesuai dengan standar kebencanaan resmi. Simulasi dilakukan di lingkungan Kelurahan Ternate Baru dengan skenario terjadinya banjir setinggi satu meter yang mengharuskan warga melakukan evakuasi mandiri menuju titik kumpul aman. Peserta dibagi ke dalam kelompok dengan peran berbeda, mencakup evakuasi warga rentan, penyediaan logistik darurat, serta dokumentasi kegiatan.

Selama simulasi berlangsung, peserta secara aktif mendokumentasikan proses evakuasi dan koordinasi lapangan menggunakan kamera ponsel. Dokumentasi tersebut kemudian diolah menjadi konten digital *Storytelling* yang menggambarkan langkah-langkah nyata dalam menghadapi bencana. Hasil dokumentasi berupa lima video simulasi, lima belas foto kegiatan, serta dua narasi digital yang dipublikasikan melalui media sosial komunitas. Evaluasi menunjukkan bahwa

simulasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prosedur evakuasi dan meningkatkan kemampuan peserta dalam mendokumentasikan situasi darurat secara sistematis. Pengalaman langsung ini memperkuat kesiapsiagaan peserta dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Sebagai upaya menjamin keberlanjutan program, dibentuk Komunitas Digital Storyteller Kebencanaan yang melibatkan 20 orang peserta terpilih dari berbagai latar belakang, seperti pemuda, ibu rumah tangga, perangkat kelurahan, guru, dan tokoh masyarakat. Keberagaman ini menjadi kekuatan komunitas karena memungkinkan terbangunnya jejaring komunikasi yang luas dan inklusif. Profil anggota komunitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Anggota Komunitas Digital Storyteller Kebencanaan

No	Jumlah Anggota	Latar Belakang	Peran Utama dalam Komunitas
1	8 orang	Pemuda	Tim produksi konten (video & infografis)
2	4 orang	Ibu rumah tangga	Tim dokumentasi & penyebaran informasi
3	3 orang	Perangkat kelurahan	Koordinasi dengan pemerintah setempat
4	3 orang	Guru & tenaga pendidik	Edukasi kebencanaan berbasis sekolah
5	2 orang	Tokoh masyarakat	Advokasi & penghubung dengan komunitas lokal



Komunitas ini berfokus pada produksi konten digital secara rutin, penyebaran informasi kebencanaan melalui berbagai media, kolaborasi dengan BPBD untuk memastikan validitas informasi, serta pengembangan kapasitas berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan.

Pembentukan komunitas ini memberikan dampak positif karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi kebencanaan, tetapi juga sebagai produsen informasi yang kredibel dan kontekstual. Pernyataan dari anggota komunitas menunjukkan adanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif dalam upaya edukasi kebencanaan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan digital *Storytelling* tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi kebencanaan dan keterampilan digital masyarakat, tetapi juga mampu membangun mekanisme keberlanjutan berbasis komunitas yang memperkuat ketangguhan sosial dalam menghadapi bencana di Kota Manado.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat bertema Pelatihan Digital *Storytelling* untuk Meningkatkan Kesadaran dan Kesiapsiagaan Bencana di Kota Manado telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan metode yang direncanakan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, baik dari aspek literasi kebencanaan maupun keterampilan digital.

Pelatihan literasi kebencanaan terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat

mengenai jenis-jenis bencana, langkah-langkah mitigasi, serta prosedur evakuasi mandiri. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai rata-rata peserta yang signifikan, yaitu dari 38% pada tahap pre-test menjadi 80% pada tahap post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan kesadaran kebencanaan masyarakat.

Selain itu, peserta berhasil menguasai keterampilan dasar digital *Storytelling* melalui pemanfaatan aplikasi Canva, CapCut, dan InShot. Keterampilan tersebut diwujudkan dalam bentuk luaran konkret berupa 12 video pendek, 8 infografis, dan 3 poster digital yang mengangkat pesan-pesan kesiapsiagaan bencana dan telah dipublikasikan melalui berbagai platform media sosial. Capaian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga memproduksi dan menyebarkan informasi kebencanaan secara mandiri.

Pelaksanaan simulasi keadaan darurat yang melibatkan BPBD Kota Manado memberikan pengalaman praktis kepada peserta mengenai prosedur evakuasi banjir sesuai standar kebencanaan. Simulasi ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan peserta, tetapi juga menghasilkan dokumentasi digital berupa lima video, lima belas foto, dan dua narasi reflektif yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi kebencanaan berkelanjutan.

Capaian penting lainnya adalah terbentuknya Komunitas Digital Storyteller Kebencanaan yang beranggotakan 20 orang dari berbagai latar belakang masyarakat. Keberadaan komunitas ini menjadi indikator keberlanjutan program karena berperan sebagai agen edukasi dan penyebar informasi kebencanaan yang



kredibel di tingkat lokal. Secara keseluruhan, seluruh target luaran program tercapai bahkan melampaui rencana awal, baik dalam bentuk produk digital, peningkatan kapasitas masyarakat, dokumentasi kegiatan, maupun penguatan kemitraan dengan BPBD Kota Manado. Program ini secara nyata telah meningkatkan literasi kebencanaan, keterampilan digital, dan partisipasi masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas.

Daftar Pustaka

- Ardani, R. T., & Widiyatmoko, W. (2025). *Analisis pola kejadian bencana hidrometeorologi secara spasial-temporal di Kabupaten Klaten tahun 2018–2023* (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maulana, I. (2025). Pengembangan marketing dan sumber daya manusia serta peningkatan lingkungan hidup Desa Cikelat. *Jurnal Abdi Nusa*, 5(1), 27–37.
- Mamangkey, T. (2025, March 21). BMKG: Waspada cuaca ekstrem di Sulawesi Utara 21–23 Maret 2025, hujan lebat dan angin kencang mengancam, ini daerah terdampak! *Manado Post*. <https://manadopost.jawapos.com/berita-utama/285793415/bmkg-waspada-cuaca-ekstrem-di-sulawesi-utara-21-23-maret-2025-hujan-lebat-dan-angin-kencang-mengancam-ini-daerah-terdampak>
- Tempo.co. (2025, March 21). Hujan deras, Kota Manado terendam banjir. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/politik/hujan-deras-kota-manado-terendam-banjir-1222738>
- Yulianti, N. C., Saepuddin, E. A., Putri, R. A.,

*Alfrina Mewengkang, Marsel Michael Sengkey,
Pelatihan Digital Storytelling ...*

Muhamad, T., Solehatunnisa, F., & Madina, L. U. (2025). Kebijakan manajemen bencana berkelanjutan: Pendekatan terpadu untuk mitigasi dan adaptasi bencana. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1B), 957–967.

